

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran<sup>1</sup> bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat, dan berakhlak mulia baik dilihat dari aspek jasmani maupun ruhani. Manusia yang berakhlak mulia, yang memiliki moralitas tinggi sangat dituntut untuk dibentuk atau dibangun karena memiliki keterkaitan erat dengan prestasi akademik peserta didik.<sup>2</sup>

Bangsa Indonesia tidak hanya sekedar memancarkan kemilau pentingnya pendidikan, melainkan bagaimana bangsa Indonesia mampu merealisasikan konsep pendidikan dengan cara pembinaan, pelatihan dan pemberdayaan SDM Indonesia secara berkelanjutan dan merata.

Melihat kondisi sekarang dan akan datang, terlebih ketika dihadapkan pada globalisasinya, menurut Dindin Jamaluddin; *with the current globalization, education in Indonesia faced with enormous challenges*.<sup>3</sup>

Dengan kata lain; adanya globalisasi saat ini, Indonesia menghadapi

---

<sup>1</sup> Apridayani Marasabessy, *Analisis Pengelolaan Pembelajaran yang dilakukan oleh Guru yang Sudah Tersertifikasi dan yang Belum Tersertifikasi pada Pembelajaran IPA di Kelas V Sekolah Dasar*, dalam Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 13 No. 1, April 2012, 8.

<sup>2</sup> Jacques S. Benninga, *The Relationship Of Character Education Implementation And Academic Achievement In Elementary Schools*, dalam International Journal of Research in Character Education, 1(1), 2003, 19.

<sup>3</sup> Dindin Jamaluddin, *Character Education In Islamic Perspective*, dalam International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 2, Issue 2, February 2013 ISSN 2277-8616, 187.

tantangan yang sangat besar. Penyiapan terhadap generasi penerus bangsa yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital, karena karakter yang baik tidak terbentuk secara otomatis (*good character is not formed automatically*).<sup>4</sup> Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa.<sup>5</sup> Memang tidak mudah untuk menghasilkan generasi penerus bangsa - dalam hal ini peserta didik yang unggul, tangguh, kreatif dan beradab - sebagaimana tertuang dalam undang-undang tersebut. Persoalannya adalah hingga saat ini bangsa Indonesia masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan.<sup>6</sup> Misalnya untuk kasus-kasus aktual, masih banyak ditemukan siswa yang menyontek dikala sedang menghadapi ujian, bersikap malas, tawuran antar sesama siswa, melakukan pergaulan bebas, terlibat narkoba, dan lain-lain.

Memang masalah ini tidak dapat digeneralisir, namun setidaknya ini fakta yang tidak boleh diabaikan karena kita tidak menginginkan anak bangsa kita kelak menjadi manusia yang tidak bermoral sebagaimana saat ini sering kita melihat tayangan TV yang mempertontonkan berita-berita seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, pencabulan, korupsi, dan penculikan, yang dilakukan tidak hanya oleh orang-orang dewasa, tapi juga oleh anak-anak usia belasan.

Banyaknya perilaku asusila yang dilakukan oleh pelajar, seperti yang saat ini marak ditayangkan di beberapa stasiun televisi terkait dengan kasus

---

<sup>4</sup> Aynur Pala, *The Need For Character Education*, dalam International Journal Of Social Sciences And Humanity Studies Vol 3, No 2, 2011 ISSN: 1309-8063 (Online), 23.

<sup>5</sup> Weinata Sairin, *Pendidikan yang Mendidik*, (Jakarta: Yudhistira, 2001), 211.

<sup>6</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 38.

pemeriksaan dan pembunuhan Yuyun warga Desa Kasie Kasubun, Kecamatan Padang Ulak Tanding, Kabupaten Rejang Lebong, Bengkulu yang diperkosa oleh 14 pelajar sampai akhirnya Yuyun meninggal.<sup>7</sup>

Belum lagi kasus pencabulan, pemeriksaan lain yang sering dilakukan oleh para remaja kita yang memiliki karakter buruk akibat dari minimnya pemahaman nilai-nilai agama. Terlebih lagi, fenomena yang paling memilukan lagi ketika anak bersikap baik di rumah, namun ketika keluar rumah atau berada di sekolah ia melakukan perkelahian antar pelajar, memiliki 'ketertarikan' bergaul dengan WTS, atau bahkan menjadi penaja sex komersial (PSK). Sikap-sikap seperti ini merupakan bagian dari penyimpangan moralitas dan perilaku sosial pelajar.<sup>8</sup>

Untuk mengatasi permasalahan sosial terkait moral bangsa diperlukan pendekatan yang komprehensif dengan menempatkan pendidikan sebagai ujung tombaknya. Tanpa adanya perhatian yang serius kepada dunia pendidikan, mustahil mengharapkan perubahan pada perilaku bangsa ini.<sup>9</sup> Pendidikan yang dimaksud adalah yang bertujuan memberikan kemerdekaan kepada manusia dalam mempertahankan hidupnya,<sup>10</sup> yaitu kebebasan yang bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai hidup.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka diperlukan penguatan mutu karakter anak didik sehingga mampu membentuk pribadi yang kuat dan

---

<sup>7</sup> Lihat : <http://regional.liputan6.com/read/2499720/kronologi-kasus-kematian-yuyun-ditangan-14-abg-bengkulu>, diakses pada tanggal 12 April 2020.

<sup>8</sup> Suyanto dan Djihad Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III: Refleksi dan Reformasi*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), 194.

<sup>9</sup> Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-rusakan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), 40-41.

<sup>10</sup> Firdaus M. Yunus, *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 7.

tangguh, yang dilakukan melalui pendidikan dengan mengembangkan pengetahuan, sikap atau nilai dan perilaku dalam pembelajarannya.<sup>11</sup> Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk membangun dan menumbuhkan kembangkan karakter peserta didik, sehingga dewasa ini banyak didengungkan konsep tentang pendidikan karakter.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat menjadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai (*enkulturasi* dan *sosialisasi*). Lebih lanjut dijelaskan bahwa seorang anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh 3 dimensi dasar kemanusiaan: (1) *afektif* yang tercermin pada kualitas keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, (2) *kognitif* yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan, dan (3) *psikomotorik* yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi *kinestetis*.

Selanjutnya, karakter didefinisikan sebagai kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama, atau reputasinya.<sup>12</sup> Secara lebih luas Doni Koesoema memberi pemahaman bahwa karakter diasosiasikan terhadap temperamen yang titik tekannya pada unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan, dimana karakter dianggap sama dengan kepribadian.

---

<sup>11</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 17.

<sup>12</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 28.

Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya, sifat khas dari seseorang yang bisa jadi terbentuk oleh lingkungan.<sup>13</sup> Dengan kata lain bahwa karakter seseorang akan terbentuk dimana orang itu berada dalam lingkungannya.

Berangkat dari hal tersebut, pendidikan karakter adalah upaya terencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral. Pendidikan karakter ini mengajarkan kebiasaan berpikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa. Pilar penting dalam pendidikan karakter meliputi 9 pilar; *responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan), *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), *perseverance* (ketekunan).<sup>14</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter yang dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan diharapkan akan tumbuh dan berkembang karakter kepribadian peserta didik yang memiliki kemampuan unggul di antaranya: (1) karakter mandiri dan unggul, (2) komitmen pada kemandirian dan kebebasan, (3) konflik bukan potensi laten, melainkan situasi monumental dan lokal, (4) signifikansi Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) mencegah agar stratifikasi sosial identik dengan perbedaan etnik dan agama.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 79-80.

<sup>14</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 50.

<sup>15</sup> Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2001), 49-50.

Pendidikan karakter telah disinggung dalam Undang-Undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>16</sup> Dalam Undang-undang ini ada dua hal yang disinggung yakni membentuk watak dan berakhlak mulia, hal inilah yang diharapkan menjadi titik tolak dalam pendidikan di Indonesia.

Mengingat pentingnya pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian peserta didik,<sup>17</sup> maka Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo berupaya dalam menumbuhkan pilar-pilar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq, sehingga diharapkan dapat terwujud peserta didik yang mandiri, unggul, tangguh, kreatif, dan beradab.

Secara spesifik, pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik nampak pada kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo, yang didasarkan pada *local wisdom* yang ada. Pembelajaran yang berorientasi pada

---

<sup>16</sup> UU. RI. No. 20 tahun 2003, Tentang SISDIKNAS pasal 3, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 07.

<sup>17</sup> Keaktifan dalam belajar sering menjadi prediktor yang baik bagi hasil belajar. Lihat: Mustafa, dkk, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Numbered Head Together (NHT) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Penguasaan Konsep Matematika*, dalam JURNAL PTK DBE3 (Decentralized Basic Education 3), ISSN : 2088-091X, No. 01, Februari 2011, 07.

pembentukan karakter siswa dapat dilihat dari upaya yang dilakukan oleh guru dalam perilaku siswa sehari-hari di sekolah. Apabila ada siswa yang perilakunya bertentangan dengan nilai-nilai Islami, maka guru langsung memberikan nasehat kepada siswa tersebut.

Di samping itu, pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa nampak pada *modeling* atau pemberian *uswatun hasanah* (pemberian suri tauladan) terhadap siswa, sehingga pembentukan karakter siswa secara tidak langsung merujuk kepada karakter pendidik yang ada di lingkungan Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo. Apabila pendidik memiliki karakter yang baik, maka karakter yang ditumbuhkan dalam budaya sekolah akan diikuti oleh siswa, di samping pembinaan secara berkelanjutan terhadap pembentukan kepribadian peserta didik. Upaya guru dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo juga dilaksanakan di luar jam pelajaran efektif. Hal ini ditujukan untuk membentuk sikap disiplin dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-harinya.

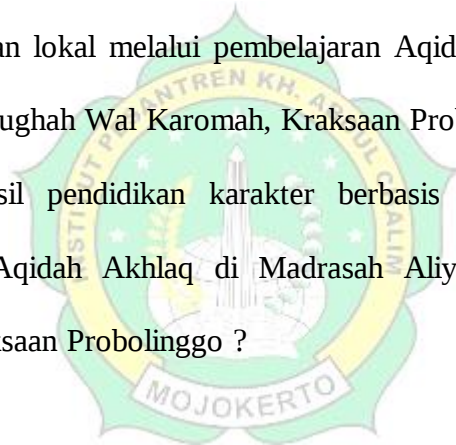
Mengingat pentingnya pembelajaran dalam rangka pembentukan karakter siswa di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo, maka peneliti tertarik untuk mengungkap realitas dan fenomena tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlaq berbasis kearifan lokal di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo dalam membentuk kepribadian peserta didiknya agar

memiliki akhlaq yang mulia, yang dilakukan secara terencana dan *continue* dengan melibatkan berbagai elemen Madrasah.

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimana proses pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo ?
3. Bagaimana hasil pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo ?



## **C. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian dalam hal ini adalah untuk :

1. Menganalisis proses pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo

2. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo
3. Mengetahui hasil pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan Probolinggo

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis bagi pengembangan lembaga pendidikan di Indonesia. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini, yaitu :

1. Manfaat untuk pengembangan teoritis, yaitu:
  - a. Dihasilkan temuan substantif yang berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah sebagai wujud pengembangan keilmuan sebelumnya.
  - b. Dijadikan sebagai bagian dari sumbangsih pemikiran tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah.
2. Manfaat praktis :
  - a. Dapat memberikan pengetahuan tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah.
  - b. Dijadikan sebagai sumber informasi tentang pengembangan pendidikan karakter di Madrasah.

### E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya ;

1. Ilviatun Navisah,<sup>18</sup> dengan judul “*Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*”. hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan meliputi: Religius, mandiri, tanggung jawab, kebersihan atau peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca. (2) Metode penanaman nilai-nilai karakter meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat dan motivasi, metode cerita dan metode hukuman. (3) Meskipun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seorang anak memiliki persamaan akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan dan tidak hanya cukup dengan menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan menggunakan metode lain sebagai pendukung.
2. Anis Wulandari,<sup>19</sup> dengan judul “Implementasi Sistemik Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang dan Sekolah

---

<sup>18</sup> Ilviatun Navisah, *Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang)*. Tesis, Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

<sup>19</sup> Anis Wulandari, *Implementasi Sistemik Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam (Studi di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Salatiga)*. (Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018).

Menengah Pertama Muhammadiyah Salatiga)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi sistemik pendidikan karakter di lembaga Pendidikan Islam (Studi di MTs Al Irsyad Tenganan Kabupaten Semarang dan SMP Muhammadiyah Salatiga) yaitu: (1) program dan sosialisasi pemahaman pendidikan karakter secara memadai; (2) penentuan indikator yang representatif nilai nilai karakter yang ditanamkan; (3) tegas dalam menyusun aturan; (4) peningkatan komunikasi dengan Dinas Kesehatan setempat.

3. Nurul Hidayah,<sup>20</sup> dengan judul *“Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembentukan karakter melalui kegiatan kepanduan hizbul wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten dilakukan melalui empat tahap, yakni: a) Perencanaan dilakukan melalui proses perekrutan pembina/tenaga SDM, penyusunan program kerja, serta penyusunan materi pembelajaran. b) Pengorganisasian dengan memberikan tugas dan wewenang kepada yang bersangkutan yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina dan pelatih. c) Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang telah ditetapkan dengan jadwal tiga kali dalam seminggu. d) Pengawasan/evaluasi hasil kegiatan Hizbul Wathan

---

<sup>20</sup> Nurul Hidayah, *Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan di SMP Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019*. (Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019).

4. Wasilatun Nafiah,<sup>21</sup> dengan judul “*Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa fungsi manajemen yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 2 Malang yakni (1) Perencanaan pendidikan karakter dengan menentukan nilai karakter yang dikembangkan di sekolah, menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan, mereview dokumen terkait pelaksanaan penguatan pendidikan karakter, dan mensosialisasi kebijakan kepada seluruh warga sekolah, orang tua peserta didik, serta masyarakat terkait; (2) Pelaksanaan pendidikan karakter dengan cara mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan ke dalam seluruh mata pelajaran serta dalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan; Mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah berupa pembiasaan dan keteladanan; serta membangun komunikasi serta kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik; (3) Evaluasi pendidikan karakter dilakukan melalui evaluasi program; evaluasi proses; dan evaluasi hasil.
5. Hadi Ustadi,<sup>22</sup> dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMK dan SMA Tahun Pelajaran 2018/2019*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang perlu diperhatikan dalam melakukan pendekatan metode

---

<sup>21</sup> Wasilatun Nafiah, *Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang)*. (Tesis, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019).

<sup>22</sup> Hadi Ustadi, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMK dan SMA Tahun Pelajaran 2018/2019*”. (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019).

pembelajaran karakter; kondisi pembelajaran, karakteristik siswanya, bahan atau materi, dan kriteria atau bentuk penugasan. “Al-Madatu Muhimmatun Walakin Al-Thariqotu Ahammumina Al Madah Wa Al-Mudarrisu Ahammumina Al-Thariqoh Wa Al-Madah” (materi itu penting tetapi metode lebih penting dari materi, dan guru lebih penting dari metode dan materi). Agar materi dan metode bisa hidup di dalam kelas semua itu tergantung bagaimana profesionalisme seorang guru dalam mengajar para siswanya.

**Tabel 1.1 :**  
**Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

| <b>JUDUL, TAHUN</b>                                                                                                                                                                       | <b>PENELITI</b>  | <b>FOKUS PEMBAHASAN</b>                                              | <b>PERBEDAAN</b>                                                               |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|----------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang), 2016                                                                        | Ilviatun Navisah | Pendidikan Karakter Dalam Keluarga                                   | Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq |
| Implementasi Sistemik Pendidikan Karakterdi Lembaga Pendidikan Islam (Studi di Madrasah Tsanawiyah Al-Irsyad Tengarang Semarang dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Salatiga), 2018 | Anis Wulandari   | Implementasi Sistemik Pendidikan Karakterdi Lembaga Pendidikan Islam |                                                                                |
| Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathandi SMP Muhammadiyah 1 Klaten Tahun Pelajaran 2018/2019, 2019.                                                      | Nurul Hidayah    | Manajemen Pembentukan Karakter Melalui Kegiatan Kepanduan            | Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq |

|                                                                                                                 |                  |                                                                     |                                                                                |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------|---------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------|
| Manajemen Pendidikan Karakter (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 2 Malang), 2019                                  | Wasilatun Nafiah | Manajemen Pendidikan Karakter                                       |                                                                                |
| Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti SMK dan SMA Tahun Pelajaran 2018/2019, 2019 | Hadi Ustadi      | Nilai-nilai Pendidikan Karakter Pada Buku Ajar PAI dan Budi Pekerti | Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq |

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, ternyata belum ada penelitian yang mengkaji tentang “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo. Hal inilah yang menjadi keunikan dan *originalitas* peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Aliyah Darul Lughah Wal Karomah, Kraksaan, Probolinggo layak untuk diteliti.

#### F. Definisi Istilah

Pendidikan Karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kearifan lokal ialah sebagai pengetahuan yang ditemukan masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan

diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak bisa dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri, yang diwariskan secara turun temurun melalui cerita dari mulut ke mulut.

Jadi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wujud atau bentuk dari usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh seluruh komponen sekolah, pada khususnya guru mata pelajaran Aqidah Akhlaq dalam mengembangkan dan memberdayakan potensi dan pembudayaan peserta didik untuk membangun karakter pribadi yang baik untuk warga negara Indonesia.

